

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksplorasi akan kekayaan luhur budaya bangsa yang ada di Indonesia perlu untuk dilakukan. Selain itu, juga sebagai upaya dalam mengkritisi eksistensi dari perubahan budaya yang semakin berkembang. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang terwujud dalam aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal secara garis besar adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam jangka waktu yang cukup lama atau secara turun temurun oleh kelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal lebih mengutamakan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Kearifan lokal dapat berupa kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Maka dari itu kearifan lokal hanya diketahui oleh tokoh masyarakat, padahal untuk anak sekolah harus ditanamkan nilai-nilai budaya kearifan lokal sejak dini. Pemerintah mengusahakan pelestarian budaya lokal setiap daerah melalui adanya pendidikan, terbukti dengan

pembelajaran seni budaya, akan tetapi pembelajaran tersebut masih kurang efektif maka dapat diatasi dengan memasukkan unsur budaya kearifan lokal pada mata pelajaran yang memiliki waktu lebih panjang seperti menyisipkan pada pelajaran bahasa Indonesia. Kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku didalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Pendidikan secara garis besar adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal. Pengembangan kurikulum menjadi sangat penting. Di Indonesia Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kebijakan ini mengusung pendekatan berbeda dalam penyusunan kurikulum yang berfokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam rangka mengkaji kebijakan ini, analisis berbasis kajian teori menjadi sangat relevan untuk memahami perumusan, implementasi, dan dampak Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran lebih berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Ahli lain juga memberikan pandangan, menurut Riyanto (2019), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dari rasa belenggu kurikulum yang terlalu teoritis sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Beberapa permasalahan juga ditemukan di dalam bahan ajar yang terdapat di buku guru dan buku siswa masih belum banyak yang memuat isi materi pemberdayaan potensi lokal di setiap

daerah, karena dalam bahan ajar tersebut materi di dalamnya masih bersifat umum. Maka dari itu siswa akan lebih mudah memahami materi apabila pembelajaran tersebut lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 September 2024 dengan guru kelas V di SD N Pagarbatu I Sumenep diketahui bahwa di kelas V SD N Pagarbatu I Sumenep siswa memiliki karakteristik yang bermacam-macam yaitu siswa sangat aktif dan antusias, kurangnya bahan bacaan mengenai buku cerita sejarah, bahan ajar yang digunakan masih cenderung menggunakan buku paket dan mencari di internet serta belum mengembangkan media pembelajaran/bahan ajar sendiri seperti mengembangkan buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat sejarah Madura khususnya Sumenep, ketika mengajar guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Lalu pada tanggal 29 Juli 2025 dilakukan perbaikan wawancara kepada guru kelas V SD N Pagarbatu I Sumenep mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sulit, akan tetapi ada permasalahan yang dialami oleh siswa yaitu siswa merasa bosan dan tidak fokus saat pelajaran. Solusi yang dilakukan guru melakukan *ice breaking* agar siswa lebih semangat, akan tetapi solusi tersebut tidak sepenuhnya mengatasi permasalahan. Guru tidak pernah mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cerita sejarah yang ada di Madura khususnya daerah Sumenep, guru hanya menceritakan beberapa sejarah yang ada di Sumenep kepada siswa tanpa mengaitkan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Di kelas V nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70, dilihat berdasarkan hasil belajar pada nilai ulangan harian Bahasa Indonesia, siswa banyak memperoleh hasil belajar dibawah ketuntasan klaksikal yaitu sebanyak 63%.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 September 2024 dengan kepala sekolah di SD N Pagarbatu I Sumenep diketahui, bahwa di sekolah SD N Pagarbatu I Sumenep memiliki perpustakaan yang didalamnya terdapat bahan bacaan buku cerita, akan tetapi yang memuat cerita sejarah Madura masih sedikit.

Pada tanggal 7 September 2024 juga dilaksanakan penyebaran angket kebutuhan siswa kelas V di SD N Pagarbatu I Sumenep dengan hasil penyebaran angket kebutuhan siswa menunjukkan bahwa siswa suka belajar sastra 21% Adapun siswa yang tidak suka belajar sastra 5%. Adapun jenis sastra yang disukai siswa yaitu fabel 6%, puisi 8%, novel 4%, cerita fiksi 6%, cerita anak 5%, komik 6%, dan lagu anak 7%. Siswa lebih suka mendengarkan cerita 14% Adapun membaca cerita 12%. 21% siswa suka membaca buku yang terdapat banyak gambar dan warnanya, 5% siswa tidak suka membaca buku yang terdapat banyak gambar dan warnanya. 21% guru sering bercerita tentang sejarah atau cerita rakyat di pulau Madura. Media pembelajaran yang sering digunakan oleh guru di dalam kelas yaitu buku paket 19%, LKS 5%, buku cerita 2%, modul ajar 8%, laptop 5%, komik 2%, gambar/poster 1%, dan lainnya 10%. 11% guru pernah melakukan pembelajaran di luar kelas. 12% siswa sering mengunjungi perpustakaan sekolah. 24% siswa menyukai buku cerita yang didalamnya menceritakan cerita dongeng dan cerita sejarah. Terakhir siswa suka belajar dengan cara belajar dengan melihat gambar 11%, belajar dengan melihat video 7%, belajar dengan mendengarkan 14%, dan belajar dengan penjelasan membaca tulisan 19%.

Berdasarkan kegiatan pra-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang

mampu membantu siswa dalam belajar yang dikaitkan dengan cerita rakyat sejarah Madura khususnya Sumenep dengan menggunakan banyak gambar berwarna agar membuat siswa tidak mudah bosan dan tetap fokus pada saat kegiatan pembelajaran.

Literasi dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka itu sangat penting, karena membaca mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai dan dimengerti oleh seseorang. Membaca dapat juga diartikan sebagai proses mendapatkan informasi melalui sebuah tulisan yang umum. Membaca sangat erat kaitannya dengan literasi. Literasi sangat penting karena sesuai amanat pendidikan di Indonesia bahwa pendidikan saat ini terutama tingkat SD dalam pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi. Literasi adalah sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, yang terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara sudut pandang yang berbeda (Rumaf, 2020). Menurut (Susanto, 2016) literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan kemampuan menulis atau dapat disebut dengan melek aksara atau keberaksaraan. Oleh karena itu literasi sangat penting adanya untuk memperkaya aspek serta unsur sastra anak dan menarik perhatian siswa untuk membaca, akan tetapi hal tersebut perlu didukung dengan adanya bahan bacaan yang bervariasi dan tidak monoton dengan memadukan literasi juga kearifan lokal, seperti bersumber dari cerita rakyat, dongeng, legenda, dan mitos yang dipercayai masyarakat dan terkenal membudaya. Membaca adalah mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai dan juga dimengerti oleh seseorang. Membaca dapat juga diartikan sebagai proses menerima informasi melalui tulisan yang umum. Membaca sangat erat kaitannya

dengan literasi. Seseorang dapat dikatakan literat jika mereka sudah memahami suatu hal karena telah memahami informasi sebagai hasil dari membaca yang tepat dan melaksanakan pemahamannya sesuai dengan apa yang dia serap. Penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan karena dengan begitu akan ikut serta mendorong kemajuan suatu bangsa. Literasi sebagai kegiatan menafsirkan atau menginterpretasikan segala ilmu pengetahuan dan membangun manusia yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Membaca yaitu kemampuan yang paling mendasar sebagai bekal untuk mempelajari segala sesuatu, dalam literasi adalah bentuk pembelajaran yang sangat menarik dan penting bagi guru dan siswa agar suatu pembelajaran mudah dipahami atau dimengerti saat melakukan kegiatan membaca, menulis ataupun berkomunikasi.

Menurut Amka, 2018 menyatakan media pembelajaran diartikan sebagai alat bantu berupa fisik ataupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima peserta didik dengan utuh serta menarik minat peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

Buku cerita fiksi yaitu buku yang menceritakan cerita khayal, rekaan atau sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh. Cerita fiksi dianggap sebagai sebuah karya sastra yang menampilkan cerita mengenai misteri kehidupan dan dapat dipandang sebagai aspek isi. Dalam hal ini bermakna sesuatu yang menjadi isi ungkapan dan yang ingin disampaikan kepada pihak lain (pembaca). Isi cerita

tersebut dibentuk dalam rangkaian alur dengan berbagai peristiwa dan tokoh yang saling menjalin secara serasi dan dikemas dalam bentuk narasi dan dialog.

Cerita rakyat adalah bagian dari kebudayaan dan sastra lisan yang memiliki pesan atau nilai yang akan disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Nilai-nilai cerita rakyat berguna bagi kehidupan bangsa. Saat ini teknologi semakin maju, sudah jarang ditemukan orang tua menceritakan cerita rakyat ke anak atau cucu, apalagi cerita rakyat yang berbasis kearifan lokal di daerahnya. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak mengenal cerita rakyat daerah sendiri dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tidak sampai pada mereka. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya atau tindakan untuk mempertahankan keberadaan cerita rakyat agar budaya dan nilai yang terdapat dalam cerita rakyat tetap dikenal generasi muda. Salah satunya dengan memanfaatkan buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar terutama dalam pemberlajaran bahasa Indonesia. Cerita rakyat memiliki manfaat bagi masyarakat, karena didalamnya mengandung nilai-nilai yaitu moral, budaya, etika, sikap, keagamaan, kemasyarakatan, keindahan, dan kebahasaan (Tirsa, 2018). Cerita rakyat sebagai warisan budaya berguna sebagai sarana mendidik anak dan membentengi bangsa dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai kehidupan masyarakat Indonesia.

Terdapat penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan Andi Patria, Sri Utaminingsih, dan Irfai Faturohman pada tahun 2021 dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbantuan Video untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas IV SD”. Berdasarkan hasil dari pengembangan buku cerita bergambar berbantuan video yang dikembangkan, sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa serta dapat diakses melalui gawai, layak

digunakan dalam meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas IV SD. Subjek uji coba penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD di wilayah Dabin II, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan kebutuhan guru dan siswa terhadap buku cerita bergambar berbantuan video cukup tinggi. Hal ini berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa yang menunjukkan jawaban “Ya” sebesar 84,67%, sementara angket kebutuhan guru menunjukkan jawaban “Ya” sebesar 88,67%. Buku cerita bergambar berbantuan video juga terbukti layak digunakan berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media dengan rentang skor 0.00 s.d 4.00 menunjukkan rata-rata berturut-turut sebesar 3,07, 2,94, dan 3,17 (Patria, dkk., 2021). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar berbantuan video dapat memenuhi kebutuhan guru dan siswa serta layak digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas IV SD.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Yulita Mailida dan Sakholid Nasution pada tahun 2024 dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Berbasis Cerita Rakyat Kutacane untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik”. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan buku cerita berbasis cerita rakyat yang dikembangkan, para ahli dan praktisi buku cerita berbasis cerita rakyat Kutacane ini dinyatakan valid (80,17% materi, 82,75% bahasa, dan 81,73% desain bahan ajar). Setelah dilakukan evaluasi oleh ketiga reviewer, maka buku cerita “Orang Alas” yang berdasarkan mitologi Kutacane bertekad menjadi sumber pendidikan yang tepat (Mailidia & Nasution, 2024). Pembelajaran siswa kelas 5 SD Negeri 1 Rantodior diakhiri dengan sebuah buku cerita berjudul “Orang Alas”.

Setelah dilaksanakan evaluasi, modifikasi, dan validasi oleh banyak praktisi dan ahli, produk ini dinyatakan layak dan valid untuk digunakan dalam pemerolehan bahasa Indonesia khususnya siswa kelas 5 SD Negeri 1 Rantodior. Oleh karena itu, novel anak-anak yang berakar pada mitologi Kutacene telah terbukti menjadi sumber yang berharga. Temuan dari evaluasi kemandirian bahan ajar memperjelas hal ini. Bahan ajar dievaluasi melalui uji coba produk yang terdiri dari 2 tahap yaitu penilaian kelompok kecil dengan persentase 60,9% dan uji coba terbatas 87%. Berdasarkan perbandingan antara ujian pertama dan ujian akhir, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap gagasan sikap keagamaan mengalami peningkatan. Buku narasi berbasis cerita rakyat Kutacene terbukti menjadi alat pengajaran yang sangat baik dengan persentase klasikal sebesar 88% menunjukkan memenuhi standar ketuntasan klasikal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Alisyia Ananda, Syaiful Musaddat, dan Nurul Kemala Dewi pada tahun 2024 dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Rakyat Putri Mandalika Untuk Kelas IV SDN I Sukamulia”. Penelitian ini dilakukan karena masih menggunakan buku paket sehingga tidak menarik bagi siswa. Hasil validasi ahli materi memperoleh rerata skor 4,8 dan hasil validasi ahli media memperoleh rerata skor 4,5 yang masuk dalam kategori sangat layak (Ananda, dkk., 2024). Hasil penelitian ini yaitu buku cerita bergambar yang dikembangkan sangat layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dan dukungan dari penelitian yang relevan, maka media pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar siswa. Penggunaan dan pemilihan sumber belajar perlu

diperhatikan sesuai kebutuhan dan keadaan siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna. Karena perlu adanya media pembelajaran untuk sarana penunjang pembelajaran, peneliti menawarkan solusi untuk mengembangkan media pembelajaran menarik dengan judul **“Pengembangan Buku Cerita Fiksi Anak Berbasis Cerita Rakyat Sumenep Pada Siswa Kelas V SD N Pagarbatu I Sumenep”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kevalidan buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep pada siswa kelas V SD N Pagarbatu I Sumenep?
2. Bagaimanakah kemenarikan buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep pada siswa kelas V SD N Pagarbatu I Sumenep?
3. Bagaimanakah keefektifan buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep pada siswa kelas V SD N Pagarbatu I Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti merumuskan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kevalidan buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep pada siswa kelas V SD N Pagarbatu I Sumenep berdasarkan validasi para ahli.
2. Untuk mengetahui kemenarikan buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep pada siswa kelas V SD N Pagarbatu I Sumenep berdasarkan lembar angket respon siswa dan guru.

3. Untuk mengetahui keefektifan buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep pada siswa kelas V SD N Pagarbatu I Sumenep berdasarkan soal pemahaman konsep.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Pengembangan berupa buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep ini diharapkan spesifikasi produk sebagai berikut.

1. Produk yang dihasilkan berupa buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep dalam bentuk cetak dengan ukuran kertas A4 (21 cm × 29,7 cm) dengan jumlah halaman 52 halaman, halaman sampul menggunakan kertas *art paper*, sementara isi buku cerita fiksi anak menggunakan kertas HVS.
2. Buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep yang dikembangkan ini merupakan sebuah bahan bacaan yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran.
3. Desain buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep dibuat menggunakan aplikasi *Canva*.
4. Buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep terdiri dari beberapa sub judul.
5. Buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep meningkatkan literasi membaca siswa khususnya pada siswa sekolah dasar yang ada di Kabupaten Sumenep.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu sebagai berikut.

1. Buku cerita fiksi anak berbasis sejarah Sumenep hanya digunakan untuk menjelaskan cerita yang ada di Sumenep.
2. Buku cerita fiksi anak berbasis sejarah Sumenep hanya diuji cobakan pada kelas V SD N Pagarbatu I Sumenep.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Manfaat dalam pengembangan buku cerita fiksi anak berbasis sejarah Sumenep sebagai berikut.

1. Bagi sekolah

Buku cerita fiksi anak berbasis sejarah Sumenep ini digunakan di sekolah untuk mengenal cerita yang ada di Sumenep serta dapat dijadikan pertimbangan untuk digunakan sebagai media pembelajaran sehingga memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Bagi guru

Buku cerita fiksi anak berbasis sejarah Sumenep ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran penyampaian materi secara efektif tentang cerita rakyat kepada siswa.

3. Bagi siswa

Buku cerita fiksi anak berbasis sejarah Sumenep diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah mengenal cerita yang ada di daerahnya yaitu Sumenep, sehingga memiliki kebanggaan diri terhadap kearifan lokal di daerahnya dan dapat mencontoh sikap positif dari tokoh yang ada didalam cerita.

4. Bagi peneliti

Buku cerita fiksi anak berbasis cerita rakyat Sumenep yang dikembangkan diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam mengamati suatu permasalahan yang ada dan memberikan solusi dari masalah tersebut serta sebagai sarana untuk menyelami informasi dan keterampilan peneliti yang bertujuan menciptakan sebuah pengembangan baru sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam mengembangkan media pembelajaran dan mengenalkan siswa tentang cerita yang ada di daerahnya yaitu Sumenep.

1.7 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan dan penjabaran sebagai berikut.

1. Penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang pada akhirnya menghasilkan produk dan menguji kelayakan produk.
2. Pengembangan merupakan suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada untuk menjadi lebih baik.
3. Buku cerita fiksi anak adalah buku cerita yang dilengkapi dengan gambar ilustrasi dan teks narasi, sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami isi cerita.